

GAMBARAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA SISWA SMP

Ulya Ruhamah¹, Yeni Karneli², Netrawati³, Indah Sukmawati⁴

1. Universitas Negeri Padang, email: ulyaruhamahhhh@gmail.com
2. Universitas Negeri Padang, email: yenikarneli.unp@gmail.com
3. Universitas Negeri Padang, email: netrawatiunp07@gmail.com
4. Universitas Negeri Padang, email: i.watsan@gmail.com

Kata Kunci:	Abstrak
<p><i>Perilaku Cyberbullying, Remaja, Pelayanan Bimbingan dan Konseling</i></p> <p>Keywords :</p> <p><i>Perilaku Cyberbullying, Teenager, guidance and counseling services</i></p>	<p>Perkembangan teknologi memberikan dampak positif maupun negatif yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan adalah meningkatnya perilaku <i>cyberbullying</i>, yaitu perundungan yang dilakukan menggunakan media internet dengan tujuan menghina, mengucilkan, melecehkan, atau mencemarkan nama baik seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran perilaku <i>cyberbullying</i> pada siswa di SMP Negeri 1 Sawahlunto. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel pada penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII dan IX SMP Negeri 1 Sawahlunto tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah 234 siswa. Data penelitian dikumpulkan menggunakan skala perilaku <i>cyberbullying</i> pada siswa yang disusun berpedoman pada model skala <i>likert</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan perilaku <i>cyberbullying</i> pada siswa berada pada kategori sedang, hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan perilaku <i>cyberbullying</i> meskipun tidak dalam intensitas tinggi. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi guru BK di sekolah dalam merancang program layanan bimbingan dan konseling seperti layanan informasi, layanan bimbingan kelompok dan konseling individual yang berfokus pada pencegahan serta penanganan perilaku <i>cyberbullying</i> pada siswa.</p> <p>Abstract</p> <p><i>Technological developments have had significant positive and negative impacts on human life. One of the negative impacts is the increase in cyberbullying behavior, which is bullying carried out using the internet with the aim of insulting, isolating, harassing, or defaming someone. This study aims to describe the picture of cyberbullying behavior among students at SMP Negeri 1 Sawahlunto. The study used a quantitative approach with descriptive methods. The sample in this study was all 234 students in grades VIII and IX of SMP Negeri 1 Sawahlunto in the 2025/2026 academic year. Research data were collected using a cyberbullying behavior scale in students compiled based on a Likert scale model. The results showed that overall cyberbullying behavior among students was in the moderate category, indicating that most students exhibited cyberbullying behavior, although not at high intensity. These findings can be a basis for BK teachers in schools in designing guidance and counseling service</i></p>

	<i>programs such as information services, group guidance services, and individual counseling that focus on preventing and handling cyberbullying behavior in students.</i>
--	--

PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* merupakan fenomena yang sering terjadi pada remaja. *Bullying* seakan-akan sudah menjadi tradisi yang rutin terjadi sehingga menimbulkan pola diantara remaja (Karneli, Firman, Yusri, & Iskandar, 2022). Perkembangan teknologi menjadikan perilaku *bullying* tidak hanya terjadi secara langsung atau di dunia nyata saja, melainkan juga dapat terjadi di dunia maya atau lebih dikenal dengan sebutan *cyberbullying*. Di Indonesia, *cyberbullying* sering terjadi melalui berbagai *platform* media sosial seperti Facebook, Tiktok, Instagram, Twitter, dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp (Asalnaije et al., 2024). Ardi & Sukmawati (2019) mengungkapkan penggunaan aplikasi seluler, termasuk media sosial dan *platform* serupa berpotensi memengaruhi kondisi kesehatan mental individu. Adanya media sosial memudahkan pengguna untuk melakukan *cyberbullying*, karena pelaku dapat memposting tulisan kejam atau mengunggah foto yang berhubungan dengan individu lain dengan tujuan mengintimidasi dan merusak nama baik korban sehingga korban merasa tersakiti dan malu (Utami & Baiti, 2018)

Cyberbullying merupakan bentuk *bullying* yang sangat rentan terjadi di kalangan remaja, tindakan ini dilakukan menggunakan alat elektronik atau secara digital (Jalal, 2020). Imani, Kusmawati, & Tohari (2021) mengemukakan *cyberbullying* adalah penggunaan dari teknologi digital yang bertujuan untuk mempermalukan, menghina, mempermainkan atau mengintimidasi individu untuk menguasai dan mengatur individu tersebut. *Cyberbullying* mudah dilakukan karena pelaku bertindak dibelakang layar atau anonimitas tanpa diketahui identitasnya oleh korban. Azfa (2023) mengemukakan bahwa *cyberbullying* merupakan sebuah kejadian di mana seseorang menggunakan teknologi internet dan media sosial untuk melakukan tindakan yang mengganggu, menyakiti, atau merendahkan orang lain secara *online*.

Cyberbullying dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut El-Yana (2021) faktor penyebab terjadinya *cyberbullying* yaitu; (1) seseorang yang pernah menjadi korban perundungan, (2) memiliki rasa iri terhadap kemampuan orang lain, (3)

suka mencari perhatian orang lain, dan (4) tidak mampu mengontrol emosi. Ristiani, Ariyanto, & Muslikah (2023) mengemukakan perilaku *cyberbullying* dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal seperti kondisi emosional dan psikologis pelaku, tingkat empati yang rendah, harga diri yang rendah, serta kurangnya pemahaman akan konsekuensi negatif dari tindakan mereka. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial yang memfasilitasi perilaku agresif, kurangnya pengawasan dan pendidikan digital yang tepat, serta perilaku konformitas. Selain itu, Kowalski, Limber, & Agatston, (2008) mengemukakan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari faktor individu yaitu; (1) jenis kelamin, (2) usia, (3) motif, (4) kepribadian, (5) keadaan psikologis, (6) keadaan ekonomi dan penggunaan teknologi, (7) nilai dan persepsi, (8) perilaku maladaptif lainnya.

Dampak yang akan ditimbulkan dari perilaku *cyberbullying* menurut Gunawan, Akbar, & Muiz (2018) yaitu; depresi, kecemasan, hilangnya rasa percaya diri, prestasi di sekolah menurun, tidak mau bergaul, menghindari dari lingkungan sosial, stres, dan bahkan melakukan percobaan bunuh diri. Soma & Karneli (2020) mengemukakan dampak yang dialami korban *cyberbullying* antara lain perasaan cemas, takut akan gangguan lebih lanjut, rasa tidak aman saat menghadapi situasi serupa, kecenderungan untuk mengisolasi diri dari lingkungan sosial, merasa malu, serta kehilangan percaya diri. Selanjutnya, Zuanda, Rokiyah, Dini, & Alferi (2024) mengemukakan bahwa *cyberbullying* mempunyai dampak negatif terhadap korban seperti merasa tidak aman, takut, cemas dan hal ini dapat mempengaruhi kesehatan mentalnya bahkan menimbulkan pikiran untuk bunuh diri. Menurut laporan dari Asosiasi Jasa Penyelenggara Internet Indonesia (APJII) sebanyak 1.895 siswa (45,35%) dari 3.077 siswa SMP dan SMA usia 13-18 tahun di 34 provinsi di Indonesia mengaku pernah menjadi korban *cyberbullying*, sementara itu 1.182 siswa (38,41%) lainnya menjadi pelaku (Tahir & Sugianto, 2024).

Hasil penelitian di kota Padang yang dilakukan oleh Sartana (2017) yang melibatkan 353 remaja awal dengan rentang usia responden antara 12 hingga 15 tahun menunjukkan bahwa jumlah korban *cyberbullying* di kalangan remaja awal hampir mencapai separuh dari responden, yaitu 172 responden (49%). Itu artinya, hampir satu dari dua responden pernah menjadi korban *cyberbullying*. Selanjutnya, penelitian Febriani & Hariko (2023) menunjukkan

sebagian besar siswa pernah melakukan perilaku *cyberbullying* meskipun dalam kategori sedang (55,73%). Bentuk tindakan *cyberbullying* yang sering dilakukan siswa adalah *impersonation* (75,33%). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sari, Nauli, & Utomo (2020) menunjukkan tingkat kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* pada kategori sedang (54,8). Bentuk tindakan *cyberbullying* yang sering dilakukan adalah *cyberstalking* yaitu memantau aktivitas akun media sosial orang lain.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Sawahlunto pada tanggal 16-17 Maret 2025 terhadap 10 orang siswa SMP Negeri 1 Sawahlunto diketahui pernah menjadi pelaku maupun korban *cyberbullying*. Adapun perilaku *cyberbullying* yang pernah dilakukan siswa yaitu berkata-kata kasar dan menghina fisik teman di media sosial, menyebarkan informasi hoax di media sosial berupa perilaku buruk yang mengenai salah seorang teman, membuat akun media sosial palsu untuk berpura-pura menjadi orang lain, mengeluarkan teman dari anggota grup whatsapp dan mengucilkannya, dan mendapatkan pesan berupa ancaman dari seseorang.

Penelitian mengenai *cyberbullying* pada siswa umumnya masih menekankan pada tingkat dan dampak psikologisnya, namun belum banyak penelitian secara khusus yang menggambarkan bentuk-bentuk perilaku *cyberbullying*. Keterbatasan ini menyebabkan kurangnya data empiris yang rinci mengenai variasi dan intensitas bentuk *cyberbullying* pada siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis gambaran perilaku *cyberbullying* pada siswa yang dilihat berdasarkan bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dikemukakan oleh Kowalski, Limber, & Agatston (2008) yaitu; mengirim pesan berisi kata-kata kasar (*flaming*), mengirim pesan secara berulang dengan tujuan melecehkan (*harassment*), menyebarkan keburukan seseorang untuk merusak reputasi (*denigration*), meniru identitas seseorang (*impersonation*), menyebarkan rahasia dan informasi pribadi melalui media elektronik (*outing and trickery*), mengucilkan seseorang di grup online (*exclusion*), mengikuti seseorang dan mengirim pesan ancaman (*cyberstalking*), dan merekam video kekerasan serta mengunggahnya melalui web (*happy slapping*).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan fenomena *cyberbullying* pada siswa SMP berdasarkan data

numerik. Sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII tahun ajaran 2025/2026 SMP Negeri 1 Sawahlunto dengan jumlah 234 siswa. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup berbasis skala likert yang memuat indikator perilaku *cyberbullying* dari bentuk *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing and trickery*, *exclusion*, *cyberstalking*, dan *happy slapping*. Instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum disebarkan kepada responden. Pengumpulan data dilaksanakan dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas partisipan sesuai etika penelitian.

Data yang terkumpul dari 234 responden diolah menggunakan statistik deskriptif. Analisis dilakukan melalui tahapan pengkodean, tabulasi, dan penghitungan ukuran statistik berupa frekuensi, persentase, mean, dan standar deviasi untuk setiap indikator *cyberbullying*. Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan tingkat keterlibatan siswa sebagai pelaku *cyberbullying*. Analisis deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan memaparkan fenomena secara faktual dan sistematis (Sugiyono, 2019; Creswell, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang telah dilakukan, maka hasil dan pembahasan penelitian terkait perilaku *cyberbullying* dilihat sebagai berikut:

Perilaku *Cyberbullying* Siswa Secara Keseluruhan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Cyberbullying* Keseluruhan (n=234)

Skor Ideal	Mean	SD	Kategori	Interval	f	%
205	112,97	24,48	Sangat Tinggi	> 173	0	0,00
			Tinggi	140 – 172	42	17,95
			Sedang	107 – 139	121	51,71
			Rendah	74 – 106	59	25,21
			Sangat Rendah	< 73	12	5,13
			Total		234	100,0

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 1 Sawahlunto berada pada kategori tinggi sebanyak 42 siswa dengan persentase 17,95% dan kategori sedang sebanyak 121 siswa dengan persentase 51,71%. Sementara itu, siswa yang berada pada kategori rendah sebanyak 59

siswa dengan persentase 25,21% dan siswa yang berada pada kategori sangat rendah sebanyak 12 siswa dengan persentase 5,13%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan perilaku *cyberbullying* siswa berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 1 Sawahlunto menunjukkan perilaku *cyberbullying*.

Sejalan dengan penelitian Sari, Nauli, & Utomo (2020) yang mengungkapkan bahwa tingkat kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* berada pada kategori sedang dengan persentase 54,8%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, sebagian besar responden yang pernah melakukan perilaku *cyberbullying* disebabkan karena ingin menghibur diri.

Perilaku *cyberbullying* tidak terlepas dari faktor penyebab seseorang melakukan tindakan *cyberbullying* yaitu karena rendahnya empati terhadap diri siswa, kurangnya mengontrol emosi, serta mudah terpengaruh oleh orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardi & Sukmawati (2019) bahwa siswa yang terlalu sering mengakses media sosial akan rentan memposting konten, berkomentar, berbagi aktivitas pribadi dan sebagainya.

Perilaku Cyberbullying Siswa pada Bentuk *Flaming*

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Cyberbullying Bentuk *Flaming* (n=234)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	> 22	0	0,00
Tinggi	18 – 22	65	27,80
Sedang	14 – 17	113	48,30
Rendah	10 – 13	51	21,80
Sangat Rendah	< 9	5	2,10
Total		234	100,00

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa perilaku *cyberbullying* siswa dalam bentuk *flaming* pada kategori tinggi terdapat 65 siswa dengan persentase 27,8%. Pada kategori sedang terdapat 113 siswa dengan persentase 48,3%. Pada kategori rendah terdapat 51 siswa dengan persentase 21,8%. Pada kategori sangat rendah terdapat 5 siswa dengan persentase 2,1%. Sementara itu, pada kategori sangat tinggi tidak ditemukan siswa yang melakukan perilaku *cyberbullying* pada bentuk *flaming*. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* siswa berdasarkan bentuk *flaming* berada pada kategori sedang.

Kategori sedang artinya perilaku tersebut terjadi cukup sering namun belum mencapai tingkat yang tinggi. Hal ini menunjukkan sebagian siswa masih

mengekspresikan kemarahan atau emosi negatif secara langsung melalui pesan di media sosial, terutama di dalam grup. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriani & Hariko (2023) yang menunjukkan hasil bahwa sebagian siswa dengan persentase 57,46% melakukan tindakan *flaming* berupa mengirim pesan kasar kepada orang lain karena merasa kesal terhadap orang tersebut. Keberadaan media sosial yang memungkinkan anonimitas dan jarak sosial membuat individu lebih bebas mengekspresikan kemarahan tanpa hambatan sosial yang biasanya mengendalikan perilaku dalam interaksi langsung (Rahmi, Sukmawati, Syukur, Fikri, 2025).

Perilaku Cyberbullying Siswa pada Bentuk Harassment

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Cyberbullying Bentuk Harassment (n=234)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	> 22	1	0,40
Tinggi	18 – 22	54	23,10
Sedang	14 – 17	103	44,00
Rendah	10 – 13	58	24,80
Sangat Rendah	< 9	18	7,70
Total		234	100,00

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa perilaku *cyberbullying* siswa dalam bentuk *harassment* pada kategori sangat tinggi terdapat 1 siswa dengan persentase 0,4%. Pada kategori tinggi terdapat 54 siswa dengan persentase 23,1%. Pada kategori sedang terdapat 103 siswa dengan persentase 44,0%. Pada kategori rendah terdapat 58 siswa dengan persentase 24,8%. Pada kategori sangat rendah terdapat 18 siswa dengan persentase 7,7%. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* siswa berdasarkan bentuk *harassment* berada pada kategori sedang.

Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa melakukan tindakan mengganggu atau menghina orang lain melalui pesan di media digital. Sebagian besar siswa pernah mengirim pesan secara berulang hanya untuk membuat temannya kesal, atau menjadikan kekurangan orang lain sebagai bahan ejekan di media sosial. Selain itu, ada juga siswa yang mengirim pesan yang membuat orang lain merasa malu saat membacanya. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murwani (2019) menunjukkan bahwa bentuk perilaku *cyberbullying* yang sering terjadi pada remaja adalah *harassment* dengan persentase 75,2%.

Perilaku Cyberbullying Siswa pada Bentuk Denigration

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Cyberbullying Bentuk Denigration (n=234)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	> 22	2	0,90
Tinggi	18 – 22	30	12,81
Sedang	14 – 17	107	45,70
Rendah	10 – 13	67	28,60
Sangat Rendah	< 9	28	12,00
Total		234	100,00

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa perilaku *cyberbullying* siswa dalam bentuk *denigration* pada kategori sangat tinggi terdapat 2 siswa dengan persentase 0,9%. Pada kategori tinggi terdapat 30 siswa dengan persentase 12,81%. Pada kategori sedang terdapat 107 siswa dengan persentase 45,7%. Pada kategori rendah terdapat 67 siswa dengan persentase 28,6%. Pada kategori sangat rendah terdapat 28 siswa dengan persentase 12,0%. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* siswa berdasarkan bentuk *denigration* berada pada kategori sedang.

Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi perilaku *denigration* tersebut terjadi cukup sering namun belum mencapai tingkat yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat cukup banyak siswa yang melakukan tindakan merusak reputasi orang lain melalui media sosial. Sejalan dengan hasil penelitian Herdiyanto & Sugiyo (2020) menunjukkan bahwa *cyberbullying* bentuk *denigration* paling sering dilakukan oleh siswa dengan persentase 17,7%, bentuk *denigration* menjadi populer dilakukan dibandingkan bentuk lainnya sebab pelaku dapat melancarkan aksinya tanpa perlu berkontak langsung dengan korban.

Perilaku Cyberbullying Siswa pada Bentuk Impersonation

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Cyberbullying Bentuk Impersonation (n=234)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	> 22	3	1,30
Tinggi	18 – 22	17	7,30
Sedang	14 – 17	63	26,90
Rendah	10 – 13	73	31,20
Sangat Rendah	< 9	78	33,30
Total		234	100,00

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa perilaku *cyberbullying* siswa dalam bentuk *impersonation* pada kategori sangat tinggi terdapat 3 siswa dengan persentase 1,3%. Pada kategori tinggi terdapat 17 siswa dengan persentase 7,3%. Pada kategori sedang terdapat 63 siswa dengan persentase 26,9%. Pada kategori rendah terdapat 73 siswa dengan persentase 31,2%. Pada kategori sangat rendah terdapat 78 siswa dengan persentase 33,3%. Maka dapat disimpulkan bahwa

perilaku *cyberbullying* siswa berdasarkan bentuk *denigration* berada pada kategori sangat rendah.

Kategori sangat rendah menunjukkan bahwa frekuensi perilaku *impersonation* yang dilakukan oleh siswa terjadi dengan sangat sedikit. Hal ini menunjukkan hanya sedikit siswa yang melakukan tindakan berpura-pura menjadi orang lain dengan tujuan merugikan, menghujat, atau mempermalukan teman melalui media sosial. Penelitian Purnomo & Fasya (2022) menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang melakukan tindakan *impersonation* seperti tindakan peniruan yang dilakukan dengan cara menggunakan *fake account* dengan nama seseorang, kemudian pelaku melakukan tindakan yang kurang baik kepada korban.

Perilaku Cyberbullying Siswa pada Bentuk *Outing and Trickery*

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Cyberbullying Bentuk *Outing and Trickery* (n=234)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	> 30	5	2,10
Tinggi	24 – 29	44	18,80
Sedang	18 – 23	107	45,70
Rendah	12 – 22	53	22,60
Sangat Rendah	< 11	25	10,70
Total		234	100,00

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa perilaku *cyberbullying* siswa dalam bentuk *outing and trickery* pada kategori sangat tinggi terdapat 5 siswa dengan persentase 2,1%. Pada kategori tinggi terdapat 44 siswa dengan persentase 18,8%. Pada kategori sedang terdapat 107 siswa dengan persentase 45,7%. Pada kategori rendah terdapat 53 siswa dengan persentase 22,6%. Pada kategori sangat rendah terdapat 25 siswa dengan persentase 10,7%. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* siswa berdasarkan bentuk *outing and trickery* berada pada kategori sedang.

Hal ini menunjukkan bahwa masih cukup banyak siswa yang terlibat dalam tindakan menyebarluaskan informasi pribadi, rahasia, atau foto teman tanpa izin. Dalam *outing and trickery*, serangan dari pelaku dengan cara menyebarkan rahasia tersebut melalui internet dapat terjadi karena hubungan pertemanan antara korban dan pelaku retak yang menyebabkan pelaku memilih untuk menyebarkan rahasia pribadi korban ke publik dengan tujuan untuk melukai korban. Penelitian yang dilakukan oleh Rumra (2021) menunjukkan bahwa masih

terdapat bentuk *cyberbullying outing and trickery* pada remaja yaitu dengan persentase 5,3% dan 10,5%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyayanti (2022) terhadap siswa MTs Al-Islam Limpung Batang menunjukkan bahwa *cyberbullying outing and trickery* biasanya dilakukan oleh teman yang cukup dekat dengan korban.

Perilaku Cyberbullying Siswa pada Bentuk Exclusion

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Cyberbullying Bentuk Exclusion (n=234)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	> 26	2	0,90
Tinggi	21 – 25	58	24,80
Sedang	16 – 20	90	38,50
Rendah	11 – 15	62	26,50
Sangat Rendah	< 10	22	9,40
Total		234	100,00

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat bahwa perilaku *cyberbullying* siswa dalam bentuk *exclusion* pada kategori sangat tinggi terdapat 2 siswa dengan persentase 0,9%. Pada kategori tinggi terdapat 58 siswa dengan persentase 24,8%. Pada kategori sedang terdapat 90 siswa dengan persentase 38,5%. Pada kategori rendah terdapat 62 siswa dengan persentase 26,5%. Pada kategori sangat rendah terdapat 22 siswa dengan persentase 9,4%. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* siswa berdasarkan bentuk *exclusion* berada pada kategori sedang.

Kategori sedang ini menunjukkan masih terdapat sejumlah siswa yang melakukan tindakan mengeluarkan seseorang dari grup chat tanpa alasan yang jelas, bahkan meminta admin grup untuk mengeluarkan teman yang tidak disukai. Sejalan dengan penelitian Isabel & Wijaya (2022) bahwa sebagian besar siswa melakukan tindakan *exclusion* dalam kategori sedang dengan persentase 60,62%. Sakroni & Kartika (2025) mengemukakan *cyberbullying* bentuk *exclusion* dalam komunikasi digital mencakup tindakan mengucilkan seseorang dengan cara memblokir, meng-*unfollow*, atau menghapus kontak di media sosial dan aplikasi pesan, tindakan ini sering dilakukan karena alasan konflik pribadi, kenyamanan komunikasi, atau untuk membatasi interaksi dengan orang tertentu.

Perilaku Cyberbullying Siswa pada Bentuk Cyberstalking

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Cyberbullying Bentuk Cyberstalking (n=234)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	> 22	8	3,40

Tinggi	18 – 21	48	20,50
Sedang	14 – 17	85	36,30
Rendah	10 – 13	59	25,20
Sangat Rendah	< 9	34	14,50
Total		234	100,00

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat bahwa perilaku *cyberbullying* siswa dalam bentuk *exclusion* pada kategori sangat tinggi terdapat 8 siswa dengan persentase 3,4%. Pada kategori tinggi terdapat 48 siswa dengan persentase 20,5%. Pada kategori sedang terdapat 85 siswa dengan persentase 36,3%. Pada kategori rendah terdapat 59 siswa dengan persentase 25,2%. Pada kategori sangat rendah terdapat 34 siswa dengan persentase 14,5%. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* siswa berdasarkan bentuk *exclusion* berada pada kategori sedang.

Kategori sedang ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa melakukan tindakan mengirim pesan ancaman atau menakut-nakuti orang lain sehingga membuat korban merasa tidak aman. Selain itu, terdapat siswa yang mengaku sering menguntit aktivitas online teman secara terus-menerus tanpa sepengetahuan atau izin dari yang bersangkutan, seperti membuka media sosial dan memantau aktivitas *online* mereka. Sejalan dengan penelitian Sari, Nauli, & Utomo (2020) menunjukkan salah satu bentuk tindakan *cyberbullying* yang sering dilakukan adalah memantau aktivitas akun media sosial orang lain (*cyberstalking*) yaitu sebanyak 67 responden (26,8%).

Perilaku Cyberbullying Siswa pada Bentuk Happy Slapping

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Cyberbullying Bentuk Happy Slapping (n=234)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	> 9	12	5,10
Tinggi	7 – 8	11	4,70
Sedang	5 – 6	66	28,20
Rendah	3 – 4	96	41,00
Sangat Rendah	< 2	49	20,90
Total		234	100,00

Berdasarkan tabel 9, dapat dilihat bahwa perilaku *cyberbullying* siswa dalam bentuk *happy slapping* pada kategori sangat tinggi terdapat 12 siswa dengan persentase 5,1%. Pada kategori tinggi terdapat 11 siswa dengan persentase 4,7%. Pada kategori sedang terdapat 66 siswa dengan persentase 28,2%. Pada kategori rendah terdapat 96 siswa dengan persentase 41,0%. Pada kategori sangat rendah terdapat 49 siswa dengan persentase 20,9%. Maka dapat

disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* siswa berdasarkan bentuk *happy slapping* berada pada kategori rendah.

Kategori rendah ini menunjukkan bahwa frekuensi perilaku *happy slapping* yang dilakukan oleh siswa tergolong jarang atau sedikit terjadi. Artinya, tindakan merekam atau menyebarkan video kekerasan secara sengaja sebagai bentuk *cyberbullying* masih belum menjadi perilaku yang umum di kalangan siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Isabel & Wijaya (2022) yang menunjukkan *happy slapping* berada pada kategori rendah dengan nilai persentase 88,12%.

PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara remaja berinteraksi. Bagi siswa SMP, media sosial dan platform digital bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga ruang utama untuk membangun identitas diri, mendapatkan pengakuan, dan memperluas pergaulan. Namun, perkembangan tersebut juga menimbulkan konsekuensi serius berupa munculnya *cyberbullying*. *Cyberbullying* didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang melalui media elektronik dengan tujuan melukai orang lain, baik secara psikologis maupun sosial (Patchin & Hinduja, 2018).

Dalam konteks siswa SMP, bentuk *cyberbullying* yang sering ditemukan meliputi penghinaan melalui komentar di media sosial, penyebaran fitnah, pengunggahan foto atau video yang mempermalukan, doxing ringan seperti menyebarkan nomor telepon korban, pengabaian atau pengucilan dari grup daring, hingga ancaman melalui pesan pribadi. Tidak sedikit siswa yang turut menjadi pelaku pasif dengan cara menyukai, membagikan, atau ikut mengomentari konten perundungan. Hal ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* tidak selalu berbentuk serangan langsung, tetapi juga dukungan terhadap tindakan menyakiti orang lain secara digital (Kowalski et al., 2019).

Pada usia remaja awal, siswa SMP sedang berada pada fase pencarian jati diri. Mereka memiliki kebutuhan kuat untuk diterima kelompok sebaya, namun pada saat yang sama kemampuan regulasi emosi dan pertimbangan moral belum sepenuhnya berkembang. Hal ini membuat mereka rentan terlibat *cyberbullying* baik sebagai pelaku maupun korban. Selain itu, dunia maya memberikan kesan anonimitas dan jarak emosional, sehingga pelaku merasa lebih berani karena tidak berhadapan langsung dengan korban. Kondisi ini sejalan dengan teori *online*

disinhibition effect yang menyatakan bahwa interaksi digital dapat menurunkan empati dan meningkatkan keberanian melakukan agresi (Suler, 2016).

Cyberbullying memiliki dampak luas terhadap korban, bukan hanya pada aspek psikologis tetapi juga akademik dan sosial. Banyak korban melaporkan perasaan sedih berkepanjangan, kecemasan, depresi, gangguan tidur, penurunan harga diri, hingga keinginan menarik diri dari lingkungan sosial. Beberapa penelitian menemukan bahwa korban *cyberbullying* memiliki risiko lebih tinggi mengalami depresi dan keinginan menyakiti diri sendiri dibandingkan remaja yang tidak mengalaminya (Kowalski et al., 2019). Dampak ini diperparah oleh sifat dunia digital yang tidak memiliki batas ruang dan waktu. Artinya, perundungan bisa terjadi kapan saja, bahkan ketika korban berada di rumah yang seharusnya menjadi zona aman.

Faktor keluarga juga berperan penting dalam fenomena *cyberbullying*. Banyak orang tua yang kurang memahami aktivitas digital anak karena keterbatasan literasi teknologi. Anak sering menggunakan gawai tanpa pengawasan, sementara komunikasi antara orang tua dan anak terkait aktivitas digital masih minim. Ketika masalah terjadi, sebagian orang tua cenderung menyalahkan anak atau melarang total penggunaan gawai, sehingga anak semakin enggan bercerita di kemudian hari. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang hangat dan terbuka dengan orang tua dapat menjadi faktor protektif terhadap risiko *cyberbullying* (Livingstone et al., 2014).

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal juga memiliki peran strategis. Namun, kenyataannya banyak kasus *cyberbullying* yang tidak terdeteksi oleh pihak sekolah. Guru seringkali hanya melihat dampak permukaan seperti menurunnya prestasi, perubahan perilaku, atau konflik antar siswa, tanpa mengetahui bahwa penyebabnya berasal dari interaksi digital. Di beberapa sekolah, regulasi dan prosedur penanganan *cyberbullying* belum tersusun secara sistematis. Hal ini menyebabkan korban tidak merasa aman untuk melapor, sementara pelaku tidak mendapatkan intervensi yang tepat (Willard, 2020).

Selain itu, budaya digital yang berkembang di kalangan remaja cenderung menormalisasi ejekan, sarkasme, dan *roasting* sebagai bentuk hiburan. Banyak siswa menganggap *cyberbullying* sebagai candaan atau bentuk pertemanan, sehingga batas antara humor dan perundungan menjadi kabur. Normalisasi ini menyebabkan pelaku tidak merasa bersalah dan korban sering tidak menyadari

bahwa mereka berhak mendapatkan perlindungan. Di sisi lain, siswa dengan karakter pemalu, introvert, atau memiliki perbedaan fisik dan latar belakang tertentu lebih rentan menjadi target *cyberbullying* (Santrock, 2018).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fenomena *cyberbullying* pada siswa SMP merupakan masalah kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor individu, keluarga, sekolah, dan lingkungan digital. Upaya pencegahan tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi harus bersifat kolaboratif. Sekolah perlu membangun budaya anti perundungan, memperkuat peran guru BK, menyediakan mekanisme pelaporan yang aman, serta mengintegrasikan pendidikan karakter dan literasi digital ke dalam kegiatan pembelajaran. Orang tua juga perlu meningkatkan kedekatan emosional dan pengawasan yang proporsional tanpa bersifat represif. Bagi siswa, pendidikan mengenai empati, etika berinternet, dan kesadaran hukum sangat penting agar mereka mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Apabila seluruh pihak mampu bersinergi, maka *cyberbullying* tidak hanya dapat diminimalkan, tetapi juga dapat membentuk generasi remaja yang cerdas, berakhlak digital, serta peka terhadap nilai kemanusiaan dalam interaksi sosialnya.

Berdasarkan temuan penelitian, perilaku *cyberbullying* di kalangan siswa mesti ditanggapi dengan tepat oleh seluruh elemen yang ada di sekolah, khususnya melalui pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru BK. Layanan bimbingan dan konseling merupakan upaya pemberian bantuan dari seorang konselor kepada konseli untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, dimana hal ini bertujuan mengubah keadaan KES-T (Kehidupan Efektif Sehari-hari yang Terganggu) menjadi KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari). Hasil penelitian terkait perilaku *cyberbullying* berimplikasi pada serangkaian kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan yang dapat diberikan oleh guru BK untuk meminimalisir dan mengatasi perilaku *cyberbullying* antara lain;

Syukur, Neviyarni & Zahri (2019) Mengemukakan bahwa layanan informasi adalah salah satu layanan yang dapat menambah pengetahuan, pemahaman, serta wawasan bagi individu dalam mengenali dirinya sendiri dan membantu individu dalam menata masa depan yang lebih baik. Dalam hal ini, guru BK dapat memberikan layanan informasi terkait etika menggunakan media digital. Prayitno & Amti (2015) layanan konseling individual merupakan layanan yang diselenggarakan oleh seorang konselor dalam rangka pengentasan permasalahan

individu. Dalam hal ini, guru BK dapat memberikan layanan konseling individual sebagai tindak lanjut untuk mengatasi masalah siswa yang pernah menjadi pelaku maupun korban *cyberbullying*.

Suhertina (2014) mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai pemahaman melalui pembahasan dalam kelompok. Melalui pemberian layanan bimbingan kelompok dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang apa itu *cyberbullying* dan bentuk-bentuknya, apa dampak terhadap pelaku maupun korban, dan bagaimana cara mengatasinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* siswa di SMP Negeri 1 Sawahlunto berada pada kategori sedang. Artinya, siswa SMP Negeri 1 Sawahlunto sebagian besar menunjukkan perilaku *cyberbullying* meskipun tidak dalam intensitas tinggi. Selanjutnya, berdasarkan bentuk *cyberbullying flaming* berada pada kategori sedang, bentuk *harassment* berada pada kategori sedang, bentuk *denigration* berada pada kategori sedang, bentuk *impersonation* berada pada kategori sangat rendah, bentuk *outing and trickery* berada pada kategori sedang, bentuk *exclusion* berada pada kategori sedang, bentuk *cyberstalking* berada pada kategori sedang, dan bentuk *happy slapping* berada pada kategori rendah. Penelitian ini diharapkan dalam memberikan pemahaman baru, khususnya bagi siswa agar mampu menggunakan media sosial secara bijak dan melaporkan tindakan *cyberbullying* yang dialami atau saksikan kepada guru maupun orang tua. Bagi guru BK diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling yang tepat agar dapat mengatasi dan mencegah perilaku *cyberbullying* di kalangan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardi, Z., & Sukmawati, I. (2019). *The Contribution of Social Media and Mobile Application to Individual Subjective Well-Being in Counseling Perspective. Journal of Counseling and Educational Technology*, 2(1).
- Asalnaije, E., Bete, Y., Manikin, M. A., Labu, R. A., Apriyanto, S., Tira, D., & Lian, Y. P. (2024). Bentuk-Bentuk Cyberbullying di Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 6465–6473.

- Ni'mah, S. A. (2023). Pengaruh Cyberbullying pada Kesehatan Mental Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Bahasa dan Budaya*, 329–338.
- El-Yana, K. (2021). Remaja, Media Sosial dan Cyberbullying. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5(2), 119–139.
- Febriani, E., & Hariko, R. (2023). Gambaran perilaku cyberbullying siswa sekolah menengah pertama. *Journal of Counseling, Education and Society*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29210/08jces312200>
- Gunawan, F., Akbar., Muiz, A., & S. (2018). *Religion Society dan Social Media*. Jakarta: Deepublish.
- Herdiyanto., Sugiyo., & J. (2020). Potret Cyberbullyng Siswa Kelas VIII SMPN 2 Temanggung Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(1), 26–36. <https://doi.org/10.52657/jfk.v6i1.1156>
- Imani, F. A., Kusmawati, A., & Tohari, H. M. A. (2021). Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media. *Journal of Social Work and Social Service* 2(1).
- Isabel, K., & Wijaya, S. C. (2022). *Gambaran Cyber Aggression Pada Remaja di Jakarta*. *Senapih*, 68–78.
- Jalal. (2020). Faktor-faktor Cyberbullying pada Remaja. *Jurnal Humaniora*, 5(2), 146–154.
- Karneli, Y., Yusri, N. F., & Iskandar, A. H. (2022). Use of Behavioral Cognitive-Based Innovative Creative Counseling to Prevent Student Bullying Behavior. *Jurnal Neo Konseling*, 4(4), 36–40.
- Sakroni., & Kartika, T. (2025). Eksplorasi Perilaku Cyberbullying di Kalangan Siswa SMP di Kota Bekasi Jawa Barat. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 14(3), 262–286.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (n.d.). *Cyber Bullying Bullying in the Digital Age*. Australia: Blackwell Publishing.
- Livingstone, S., Mascheroni, G., & Staksrud, E. (2014). Developing a framework for researching children's online risks and opportunities. London: EU Kids Online.
- Murwani, E., Liliani, H., & Dewi, C. (2019). Cyberbullying Behavior Patterns in Adolescents in Jakarta. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi indonesia* 4(2), 96–103.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2018). *Bullying today: Bullet points and best practices*. Thousand Oaks: Sage.
- Prayitno., Amti, E. (2015). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (3rd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Purnomo, S. D. Q., & Fasya, A. H. (2022). Gambaran Kejadian Cyberbullying pada Remaja Cyberbullying Among Teenagers. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 333–338.
- Rahmi, Y. Z., Sukmawati, I., Syukur, Y., & Fikri, M. (2025). Gambaran Perilaku Cyberbullying pada Mahasiswa. *Jurnal Counselling and Humanities*

Review 5(1), 91–97. <https://doi.org/10.24036/0001267chr>

- Ristiani, R., Ariyanto, E. A., & Muslikah, E. D. (2023). Kecenderungan Perilaku Cyberbullying pada Remaja SMA: Bagaimana Peranan Konformitas Teman Sebaya. *Journal of Psychological Research* 3(2), 271–280.
- Rumra, N. B. (2021). Perilaku Cyberbullying Remaja. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Jiwa*, 3(1), 41-52.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Suler, J. (2016). The online disinhibition effect. *International Journal of Applied Psychoanalytic Studies*.
- Sari, S. R., Nauli, F., & Utomo, W. (2020). Gambaran Perilaku Cyberbullying pada Remaja di SMAN 9 Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 7(2), 16–24. <https://doi.org/10.32539/jks.v7i2.15240>
- Sartana., & A. (2017). Perundungan Maya (Cyberbullying) Pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 25–39.
- Widyayanti, T. (2022). Media Sosial Sebagai Platform Cyberbullying di Masa Pembelajaran Jarak Jauh. *Health and Sciences and Pharmacys Journal* 6(2), 42–48.
- Utami, A. S. F., & Baiti, N. (2018). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja*. 18(2), 257–262.
- Soma, Y. M., & Karneli, Y. (2020). Penerapan Teknik Art Therapy untuk Mengurangi Kecemasan Sosial terhadap Korban Cyberbullying. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(2), 67–71. <https://doi.org/10.23916/08774011>
- Suhertina. (2014). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: Mutiara Pesisir Sumatera.
- Syukur, Y., Neviyarni., & Zahri, T. N. (2019). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Malang: IRDH.
- Willard, N. (2020). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression*. Research Press.
- Zuanda, N., Rokiyah., Dini, R., & A. (2024). Tren Penelitian Cyberbullying di Indonesia. *Jurnal Edu Research*, 5(1), 250–256.